

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*).¹ Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, baik sumber primer seperti kitab hadis, maupun sumber sekunder seperti buku-buku kajian hadis, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah lainnya yang mendukung topik penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kajian hadis saintifik, yaitu suatu pendekatan yang memadukan metode ilmiah dalam menganalisis hadis, baik dari aspek sanad (rantai periwayatan) maupun matan (isi atau teks hadis).² Dalam konteks ini, hadis yang dikaji adalah hadis tentang larangan pernikahan karena sepersusuan yang terdapat dalam *Shahih Muslim*.

a. Pengertian Hadis Saintifik

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah mendorong banyak kalangan, baik dari kalangan ilmuwan Muslim maupun non-

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6–8.

² Soerjanto Poespowardojo, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 112.

Muslim, untuk meninjau kembali ajaran-ajaran Islam melalui perspektif ilmiah. Salah satu aspek yang menarik perhatian adalah kajian *hadis saintifik*.

Secara bahasa, kata *hadis* berasal dari bahasa Arab yaitu *ḥadīṡ* (حديث) yang berarti ucapan, perkataan, atau kabar. Dalam pengertian istilah, yaitu:

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ، سَوَاءً أَكَانَ قَبْلَ الْبَعْثَةِ أَمْ بَعْدَهَا.

Artinya: segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat fisik dan akhlak, baik sebelum kenabian maupun sesudahnya.³

Hadis memiliki peran penting dalam ajaran Islam sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Melalui hadis, berbagai ajaran dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan lebih rinci dan dipahami secara lebih jelas. Selain itu, hadis juga menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Secara etimologis, kata *saintifik* berasal dari bahasa Inggris *scientific*, yang berakar dari kata *science* (ilmu pengetahuan) dan *fic* (membuat atau menghasilkan).⁵ Dalam konteks bahasa Indonesia, *saintifik* berarti sesuatu yang bersifat keilmuan atau ilmiah, yaitu

³ Mahmud at-Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadits* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1979), hlm. 15.

⁴ Muhammad Abdul Azim al-Zurqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), hlm. 23.

⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. kelima (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022), hlm. 1459.

didasarkan pada metode dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Secara terminologis, istilah *saintifik* merujuk pada pendekatan yang sistematis, logis, dan dapat dibuktikan secara empiris.⁶

Dalam studi Islam, pendekatan saintifik digunakan untuk mengkaji ajaran-ajaran agama dengan mempertimbangkan aspek rasional dan empiris, tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk mereduksi nilai agama menjadi sekadar teori ilmiah, tetapi untuk menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan akal dan kenyataan alamiah. Misalnya, hadis-hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan kesehatan, kebersihan, atau gejala-gejala alam dapat dikaji menggunakan pendekatan saintifik untuk melihat sejauh mana kesesuaian kandungan hadis tersebut dengan pengetahuan modern.⁷

Hadis saintifik merupakan jenis hadis yang di dalamnya mengandung informasi atau isyarat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Istilah ini muncul seiring dengan berkembangnya wacana integrasi antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan. Hadis-hadis ini diyakini mengandung petunjuk atau penjelasan yang selaras, bahkan dalam beberapa hal mendahului, penemuan-penemuan ilmiah kontemporer.

⁶ Siti Rohana, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), hlm. 34.

⁷ Ahmad Tafsir, *Metode Studi Hadis Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 72-73.

Oleh karena itu, hadis saintifik sering dijadikan rujukan untuk menunjukkan keterkaitan antara wahyu dan pengetahuan rasional dalam membangun peradaban yang berbasis nilai-nilai keislaman dan kemajuan ilmu.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan modern, banyak ulama dan cendekiawan yang mulai mengkaji kembali kandungan hadis melalui pendekatan ilmiah atau saintifik. Mereka berupaya menunjukkan bahwa hadis tidak hanya memuat aspek spiritual dan hukum, tetapi juga mengandung isyarat terhadap kebenaran ilmiah yang bisa dibuktikan secara rasional dan empiris. Pandangan mereka beragam, mulai dari yang mendukung secara penuh, hingga yang bersikap hati-hati dan kritis terhadap pendekatan ini.⁸

Menurut Muhammad Abu Zahrah, seorang ulama besar dan ahli usul fikih asal Mesir, menegaskan bahwa hadis mengandung berbagai bentuk hikmah dan isyarat yang tidak hanya berkaitan dengan urusan ibadah, tetapi juga mencakup aspek kehidupan duniawi. Ia berpendapat bahwa dalam beberapa hadis, terdapat petunjuk dan prinsip umum yang sejalan dengan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kesehatan, sosial, dan lingkungan. Namun, Abu Zahrah juga mengingatkan agar tidak semua hadis dipaksakan untuk dicocokkan dengan teori ilmiah yang bersifat sementara dan bisa berubah.⁹

⁸ Nasaruddin Umar, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 79-80.

⁹ Muhammad Abu Zahrah, *Mafahim fi al-Hadith* (Kairo: Maktabah al-Turath, 2012), hlm. 88-89.

Menurut Dr. Yusuf al-Qaradawi, seorang ulama kontemporer dan tokoh pemikir Islam moderat, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memuat banyak isyarat ilmiah (*al-isyarat al-'ilmiyyah*) yang jika dikaji dengan pendekatan ilmu pengetahuan, akan memperlihatkan kebenaran ajaran Islam yang bersifat universal. Al-Qaradawi mendukung pendekatan integratif antara wahyu dan akal (sains), namun dengan syarat tidak menyimpang dari kaidah-kaidah keilmuan dalam ilmu hadis dan tidak berspekulasi secara berlebihan. Ia menyebut bahwa ilmu pengetahuan bisa digunakan untuk memperkuat keimanan, tetapi bukan untuk menjadikan wahyu tunduk kepada ilmu yang sifatnya dinamis.¹⁰

Adapun Zaghoul El-Naggar seorang ilmuwan geologi Mesir yang terkenal dengan pendekatannya terhadap *Scientific Miracle in the Qur'an and Hadith*.¹¹ Ia berpendapat bahwa banyak hadis Nabi yang memuat keterangan ilmiah yang hanya dapat dibuktikan dan dipahami setelah berkembangnya teknologi modern. Menurutnya, hadis-hadis tersebut merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad ﷺ memperoleh wahyu dari Allah, karena tidak mungkin seseorang yang hidup di abad ke-7 mengetahui hal-hal yang secara ilmiah baru terungkap belakangan ini. Namun, El-Naggar juga mengingatkan bahwa pendekatan saintifik

¹⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Al-Madkhal ila al-'Ulum al-Islamiyyah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2017), hlm. 89.

¹¹ Zaghoul El-Naggar, *Scientific Miracles in the Qur'an* (Cairo: Dar al-Hikmah, 2010), hlm. 15.

terhadap hadis harus dilakukan secara hati-hati dan ilmiah, bukan sekadar mencari pembenaran.¹²

Dokter dan ilmuwan lain asal Prancis yaitu Maurice Bucaille memberikan kontribusi besar terhadap kajian wahyu dan sains. Dalam bukunya *La Bible, le Coran et la Science*, ia menyatakan bahwa tidak ada satu pun ayat atau hadis sahih yang bertentangan dengan fakta ilmiah. Bucaille menyebut bahwa beberapa hadis memiliki nilai ilmiah yang tinggi dan mencerminkan pengetahuan yang luar biasa dalam bidang biologi, astronomi, dan kesehatan. Menurutnya, ini menjadi bukti bahwa hadis bukanlah sekadar tradisi lisan, melainkan bagian dari petunjuk Ilahi yang konsisten dengan hukum alam.¹³

Dan seorang penulis asal Turki yang dikenal dengan karya-karyanya mengenai sains dan Islam yang bernama Harun Yahya, juga banyak mengangkat tema keajaiban ilmiah dalam Al-Qur'an dan hadis. Ia menegaskan bahwa banyak sabda Nabi SAW yang mengandung penjelasan ilmiah yang akurat, dan hal ini menunjukkan keagungan risalah Islam. Menurut Harun Yahya, pendekatan ilmiah terhadap hadis tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga membuka jalan bagi umat Islam untuk kembali menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁴

¹² Zaghoul El-Naggar, *Hadith and Modern*, hlm. 38.

¹³ Maurice Bucaille, *La Bible, le Coran et la Science*, terj. M. Hadi (Jakarta: Crescent Publishing, 2011), hlm. 139-141.

¹⁴ Harun Yahya, *Keajaiban Ilmiah dalam Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Global Media, 2010), hlm. 88.

Dari penjelasan dan berbagai pandangan ulama serta cendekiawan di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis saintifik merupakan bentuk integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan yang, jika dikaji secara hati-hati dan ilmiah, mampu menunjukkan keluasan ajaran Islam yang selaras dengan perkembangan zaman. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan dalam memahaminya, mayoritas ulama sepakat bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW mengandung nilai-nilai ilmiah yang dapat memperkuat keimanan dan mendorong umat Islam untuk terus menggali pengetahuan. Namun demikian, setiap usaha untuk mengaitkan hadis dengan sains harus tetap memperhatikan validitas hadis dan kaidah-kaidah keilmuan agar tidak terjerumus dalam penafsiran yang berlebihan atau menyimpang dari makna yang sebenarnya. Dengan demikian, kajian hadis saintifik tidak hanya berfungsi sebagai penguat iman, tetapi juga sebagai inspirasi bagi kemajuan peradaban Islam di bidang ilmu pengetahuan.

Adapun teori hikmah adalah konsep yang berakar dari istilah Arab "ḥikmah" (الحكمة) yang secara bahasa berarti kebijaksanaan, kebijakan, atau hikmah. Dalam konteks Islam, hikmah memiliki makna yang luas dan mendalam, tergantung pada bidang kajian seperti filsafat, tafsir, tasawuf, atau fiqh. Beberapa definisi penting dari para ulama:

Imam Al-Ghazali mendefinisikan hikmah sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang paling mulia yang diperoleh melalui cara-cara yang paling mulia pula. Baginya, hikmah bukan sekadar kumpulan

pengetahuan biasa, melainkan suatu bentuk pemahaman yang mendalam terhadap kebenaran yang bersumber dari akal dan hati yang bersih. Oleh karena itu, ia menyamakan hikmah dengan filsafat, karena filsafat dalam pengertiannya mencakup pencarian kebenaran yang hakiki melalui perenungan rasional dan intelektual yang mendalam. Dalam pandangan Al-Ghazali, filsafat yang benar adalah yang tidak hanya berorientasi pada logika semata, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual dan etika, sehingga mampu menuntun manusia kepada pemahaman yang utuh tentang hakikat kehidupan dan tujuan penciptaan.

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, hikmah adalah kemampuan untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya yang tepat, yang mencerminkan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan. Ia menegaskan bahwa hikmah bukan sekadar pengetahuan teoritis, melainkan integrasi yang harmonis antara ilmu dan amal. Artinya, seseorang yang berhikmah tidak hanya memahami suatu kebenaran, tetapi juga mampu menerapkannya secara proporsional dan bijak sesuai dengan konteks dan kebutuhan. Dalam pandangannya, keadilan tercermin ketika seseorang tidak bersikap berlebihan atau kurang dalam bertindak, melainkan mengambil jalan tengah yang lurus berdasarkan pemahaman yang benar. Dengan demikian, hikmah menurut Ibn Qayyim adalah fondasi penting dalam mencapai kedewasaan spiritual dan moral dalam kehidupan seorang Muslim.

Menurut Ibn 'Ashur dalam kerangka tafsir maqashidi, hikmah merupakan bagian integral dari *maqashid al-syari'ah* atau tujuan-tujuan syariat Islam. Ia memandang bahwa hikmah tercermin dalam upaya pemeliharaan dan perlindungan maslahat umat manusia melalui penerapan hukum-hukum Islam yang dirancang dengan penuh kebijaksanaan. Hukum Islam, dalam pandangannya, tidak semata-mata bersifat tekstual dan formal, melainkan mengandung ruh dan tujuan yang mendalam untuk mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, hikmah menjadi landasan utama dalam memahami dan menerapkan syariat, agar tidak terjebak pada legalitas sempit, tetapi mampu menangkap esensi dan tujuan ilahiah di balik setiap ketentuan hukum. Tafsir maqashidi Ibn 'Ashur ini menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan rasional dalam beragama, sehingga syariat Islam senantiasa relevan dan solutif dalam menghadapi dinamika kehidupan manusia.

Oleh karena itu, konsep hikmah dalam pandangan para ulama memiliki kedalaman makna yang saling melengkapi. Dengan demikian, hikmah dalam Islam tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga moral, spiritual, dan sosial, yang kesemuanya bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang adil, seimbang, dan bermanfaat bagi manusia.

b. Objek Kajian dari Pemahaman Hadis Sainifik

Objek kajian dalam pemahaman hadis saintifik meliputi aspek-

aspek yang berkaitan dengan hubungan antara teks hadis dengan ilmu pengetahuan modern. Adapun objek kajian ini mencakup beberapa hal berikut:¹⁵

1) Isi dan kandungan hadis

Fokus kajian adalah pada makna dan pesan yang terkandung dalam hadis, khususnya yang berkaitan dengan fenomena alam, kesehatan, biologi, astronomi, lingkungan, dan ilmu pengetahuan lainnya.¹⁶ Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana teks hadis mengandung informasi atau petunjuk yang dapat dikaitkan dengan temuan ilmiah kontemporer.

2) Keaslian dan validitas hadis

Sebagai sumber utama, hadis harus melalui proses verifikasi ilmiah melalui ilmu hadis seperti *jarh wa ta'dil* (penilaian perawi) dan *sanad* (rantai periwayatan) untuk memastikan hadis tersebut sahih dan dapat dijadikan rujukan dalam kajian saintifik.¹⁷

3) Konteks sosial dan Sejarah

Kajian ini melihat latar belakang turunnya hadis, situasi sosial dan budaya pada masa Nabi Muhammad SAW, serta bagaimana konteks tersebut memengaruhi penafsiran isi hadis. Hal ini penting untuk menghindari salah pemahaman terhadap teks hadis

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Metode Studi Hadis*, hlm. 61.

¹⁶ Muhammad Thalib, *Hadis dan Sains: Kajian Tematik Hadis-hadis Ilmiah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 34.

yang dapat menimbulkan tafsiran yang tidak sesuai.¹⁸

4) Metode penafsiran hadis

Objek kajian juga mencakup cara pendekatan ilmiah dalam menafsirkan hadis, termasuk penggunaan ilmu bahasa Arab, ilmu hadis, serta ilmu pengetahuan modern.¹⁹ Pendekatan ini bertujuan menemukan hubungan yang tepat dan tidak memaksakan arti hadis agar sesuai dengan ilmu pengetahuan saat ini.

5) Aplikasi dan implikasi hadis dalam ilmu pengetahuan

Penelitian ini mempelajari bagaimana hadis-hadis saintifik dapat dijadikan inspirasi atau landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang kedokteran, kesehatan, lingkungan, dan bidang lain yang berhubungan dengan kehidupan manusia.²⁰

Dengan demikian, objek kajian pemahaman hadis saintifik bersifat multidimensional, mencakup aspek tekstual, historis, metodologis, dan aplikatif. Kajian ini berupaya mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang ajaran Islam dalam konteks modern.

Dalam memahami hadis saintifik diperlukan pendekatan yang teliti dan disiplin, berikut beberapa cara Dalam memahami kaidah hadis

¹⁸ Muhammad Syuhudi Ismail, *Studi Hadis Kontekstual*, hlm. 72.

¹⁹ Ahmad Rafiq, *Pendekatan Ilmiah dalam Studi Hadis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2020), hlm. 56.

²⁰ Ahmad Rafiq, *Hadis dan Ilmu Pengetahuan: Upaya Integrasi dalam Konteks Keilmuan Kontemporer* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2019), hlm. 77.

saintifik: Langkah pertama yang paling utama ialah memastikan kesahihan hadis tersebut melalui kaedah ilmu hadis seperti penilaian sanad dan matan.²¹ Hadis yang lemah atau palsu tidak boleh dijadikan asas dalam perbincangan ilmiah. Setelah dipastikan kesahihannya, makna zahir hadis perlu difahami secara kontekstual, bukan hanya secara literal. Ini termasuk mengambil kira bahasa Arab yang digunakan, suasana masyarakat ketika itu, serta sebab-sebab hadis tersebut disampaikan (asbab al-wurud).²² Pentafsiran yang terlalu literal atau dipaksa ke dalam kerangka ilmu moden harus dielakkan, kerana tidak semua hadis bertujuan untuk menyampaikan fakta sains.

Di samping itu, penting untuk tidak memaksakan penafsiran saintifik ke atas hadis. Sains adalah bidang yang sentiasa berkembang, dan teori yang ada hari ini mungkin akan berubah pada masa hadapan. Oleh itu, mencocokkan sesuatu hadis dengan teori saintifik yang masih belum kukuh boleh merosakkan kefahaman terhadap kedua-duanya. Dalam hal ini, rujukan kepada disiplin sains yang sah dan diterima oleh komuniti saintifik amat penting, agar pemahaman yang dibina mempunyai asas empirikal yang kukuh.²³ Pemahaman terhadap hadis-hadis ini juga seharusnya melibatkan kerjasama antara ahli hadis dan

²¹ M. Yusuf al-Qaradawi, *Kaedah Memahami Hadis Nabawi* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2001), hlm. 55.

²² Muhammad Abu Zahrah, *Usul al-Hadith wa Ulumuh* (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 1994), hlm. 83.

²³ Zakaria Stapa, "Pendekatan Interdisiplin dalam Memahami Hadis Sains," *Jurnal Hadhari* 9, no. 2 (2017), hlm. 113–127.

ahli sains bagi memastikan keseimbangan antara nilai ilmiah dan nilai agama.

Yang paling penting, hadis tidak boleh dianggap sebagai kitab sains.²⁴ Tujuan utama hadis ialah membimbing manusia dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, dan kehidupan. Walaupun ada hadis yang mengandungi isyarat saintifik, ia lebih kepada menunjukkan kebijaksanaan wahyu dan kebesaran ciptaan Allah, bukan untuk dijadikan sumber utama dalam kajian sains. Oleh itu, semua pentafsiran saintifik terhadap hadis haruslah bersifat menyokong dan memperkukuh iman, bukan menggantikan fungsi sebenar hadis dalam Islam.

Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian hadis serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai larangan pernikahan sepersusuan dalam Islam.

²⁴ Harun Yahya, *Scientific Miracles in the Qur'an and Hadith* (Istanbul: Global Publishing, 2002), hlm. 21.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah hadis-hadis tentang larangan pernikahan karena sepersusuan yang terdapat dalam kitab *Shahih Muslim*.

1. Kitab *Shahih Muslim*

a. Nama dan Sejarah Kitab *Shahih Muslim*

Nama lengkap kitab ini adalah *Al-Jāmi' As-Shahīh* atau lebih dikenal dengan *Shahih Muslim* (صحيح مسلم).²⁵ Kitab ini adalah salah satu dari dua kitab hadis paling sahih dalam Islam, setelah *Shahih al-Bukhari*, dan termasuk dalam *al-Kutub as-Sittah* (enam kitab hadis utama). Kitab *Shahih Muslim* ditulis oleh Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri an-Naisaburi. Lahir pada tahun 204 H/ 819 M, dan wafat pada tahun 261 H/ 875 M. Beliau berasal dari Nishapur, wilayah Khurasan (Iran saat ini), dan merupakan murid dari Imam al-Bukhari serta sezaman dengan ulama besar seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan Abu Zur'ah ar-Razi.

Imam Muslim menyusun kitab *Shahih Muslim* dengan tujuan menghimpun hadis-hadis yang sahih saja, berdasarkan kriteria ketat yang ia tetapkan sendiri, di antaranya: Ketersambungan sanad (tidak terputus), Perawi yang adil dan kuat hafalannya, Tidak ada syadz (keanehan) atau 'illat (cacat tersembunyi).²⁶

²⁵ Muslim bin al-Hajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār al-Fikr), hlm. 1.

²⁶ Muhammad Ajaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1975), hlm. 113–114.

Ia mengumpulkan hadis-hadis ini setelah melakukan perjalanan menemui guru-guru lanjut menemui hadis ke berbagai kota seperti Hijaz (Mekah dan Madinah), Mesir, Irak, dan Syam. Shahih Muslim berisi sekitar 7.275 hadis dengan pengulangan, dan sekitar 4.000 hadis tanpa pengulangan.²⁷ Hadis-hadis dikelompokkan secara tematik (fiqh), seperti kitab iman, shalat, zakat, puasa, haji, muamalah, dan lain-lain.²⁸

Kitab *Shahih Muslim* memiliki keistimewaan yaitu tersusun dengan sangat sistematis dan rapi, memudahkan pembaca.²⁹ Imam Muslim sering menyebut semua jalur sanad untuk satu hadis dalam satu tempat, berbeda dari Imam Bukhari yang menyebarkannya. Diakui oleh para ulama sebagai kitab hadis paling sahih kedua setelah *Shahih al-Bukhari*.

b. Sistematika Kitab *Shahih Muslim*

Imam Muslim membagi kitabnya menjadi beberapa kitab (bagian besar) sesuai tema besar, dan setiap kitab dibagi lagi menjadi beberapa bab (subtopik). Kata kitab dalam *Shahih Muslim* yaitu kumpulan bab yang membahas tema besar seperti iman, shalat, zakat, nikah, dsb. Sedangkan kata Bab dalam *Shahih Muslim* yaitu subtopik

²⁷ Nashiruddin al-Albani, *Muqaddimah Shahih Muslim* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2001), hlm. 15.

²⁸ M. Syuhudi Ismail, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 90.

²⁹ M. Syuhudi Ismail, *Ulumul Hadis*, hlm. 91.

dalam kitab yang mengelompokkan hadis terkait dengan detail topik tertentu. Berikut pembagian kitab dan bab dalam *Shahih Mulsim*³⁰:

- 1) Kitab *Al-Iman* membahas tentang keimanan (iman) secara menyeluruh, termasuk pengertian iman, hakikatnya, aspek-aspek keimanan, rukun iman, sifat orang beriman, dan hal-hal yang berkaitan dengan keimanan seperti ridha (menerima) terhadap takdir Allah, iman dan amal, serta peringatan terhadap kemurtadan (keluar dari iman). Meliputi hadits-hadits yang menerangkan tentang makna iman, keikhlasan, kejujuran hati, konsekuensi iman, tingkatan iman, serta diskusi tentang hubungan iman dengan amal dan ucapan. Dalam kitab ini terdapat 96 bab dan 280 hadis.
- 2) Kitab *At-Thaharah* membahas tentang bersuci (thaharah) dalam Islam, yaitu tata cara membersihkan diri sebelum melaksanakan ibadah seperti shalat, yang meliputi wudhu, mandi wajib, tayammum, dan lain-lain. Dalam kitab ini terdapat 34 bab dan 111 hadis.
- 3) Kitab *Al-Haid* membahas tentang haid (menstruasi) wanita, termasuk hukum-hukum terkait menstruasi, tata cara ibadah, dan hal-hal yang berkaitan dengan perempuan selama haid. Dalam kitab ini terdapat 33 bab dan 126 hadis.

³⁰ Muslim bin al-Hajjāj, *Shahīḥ Muslim*, taḥqīq Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dar Ihyā' al-Turāth al-'Arabī), Kitāb al-Imān.

- 4) Kitab *Ash-Shalat* membahas secara lengkap tentang shalat, rukun, syarat, tata cara, dan adabnya, mulai dari wudhu sebelum shalat, pelaksanaan shalat, sampai hal-hal yang membatalkan dan sunnah dalam shalat. Dalam kitab ini terdapat 52 bab dan 285 hadis.
- 5) Kitab *Al-Masajid* membahas segala hal yang berkaitan dengan masjid, tempat ibadah umat Islam, mulai dari adab masuk masjid, keutamaan masjid, serta hukum dan sunnah terkait masjid. Dalam kitab ini terdapat 56 bab dan 316 hadis.
- 6) Kitab *Shalat Al-Musafir* membahas tentang tatacara shalat bagi orang yang sedang melakukan perjalanan (musafir), termasuk keringanan (rukhsah) dalam jumlah rakaat dan aturan khusus saat musafir. Dalam kitab ini terdapat 5 bab dan 50 hadis.
- 7) Kitab *Al-Jumu'ah* membahas tentang shalat Jumat, mulai dari hukum wajibnya, tata cara pelaksanaan, keutamaan, serta adab dan sunnah yang berkaitan dengan hari Jumat. Dalam kitab ini terdapat 20 bab dan 150 hadis.
- 8) Kitab *Al-Idain* membahas tentang dua hari raya besar dalam Islam, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Kitab ini menjelaskan tata cara pelaksanaan ibadah, sunnah, dan keutamaan kedua hari raya tersebut. Dalam kitab ini terdapat 10 bab dan 50 hadis.
- 9) Kitab *Al-Istisqa'* membahas tentang doa dan tata cara meminta hujan (*istisqa'*) ketika mengalami kekeringan atau musim kemarau. Dalam kitab ini terdapat 7 bab dan 30 hadis.

- 10) Kitab ini membahas shalat *kusuf* (gerhana matahari) dan shalat *khusuf* (gerhana bulan). Dalam Islam, gerhana adalah peristiwa besar yang disikapi dengan ibadah khusus: salat dan doa. Dalam kitab ini terdapat 5 bab dan 25 hadis.
- 11) Kitab *Al-Jana'iz* membahas hukum-hukum dan tata cara yang berkaitan dengan kematian dan pengurusan jenazah dalam Islam. Dalam kitab ini terdapat 37 bab dan 150 hadis.
- 12) Kitab *Az-Zakah* membahas segala hal terkait zakat, rukun Islam ketiga, mulai dari hukum, jenis, kadar, mustahiq (penerima), serta ancaman bagi yang enggan membayar zakat. Dalam kitab ini terdapat 56 bab dan 140 hadis.
- 13) Kitab *As-Siyam* membahas hukum-hukum dan tata cara puasa, khususnya puasa wajib di bulan Ramadan, serta puasa sunnah, larangan-larangan saat berpuasa, hal-hal yang membatalkan puasa, dan keutamaan puasa. Dalam kitab ini terdapat 35 bab dan 140 hadis.
- 14) Kitab *Al-I'tikāf* membahas tentang ibadah *i'tikaf*, yaitu berdiam di masjid dalam waktu tertentu dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, khususnya pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadan. Dalam kitab ini terdapat 5 bab dan 20 hadis.
- 15) Kitab *Al-Hajj* membahas hukum-hukum, tata cara, jenis-jenis, syarat, rukun, larangan, dan keutamaan ibadah haji dan umrah sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW. Ini adalah rukun Islam yang

kelima, wajib sekali seumur hidup bagi yang mampu. Dalam kitab ini terdapat 89 bab dan 280 hadis.

16) Kitab *An-Nikah* membahas secara mendalam tentang hukum-hukum pernikahan dalam Islam, mulai dari tujuan pernikahan, hak dan kewajiban suami-istri, larangan dalam pernikahan, serta adab dan etika membina rumah tangga. Dalam kitab ini terdapat 70 bab dan 250 hadis.

17) Kitab *Ar-Rada'* membahas hukum-hukum terkait persusuan dalam Islam, yaitu penyusuan anak oleh wanita lain (selain ibu kandung), dan implikasi hukum syar'i-nya, terutama mahram dan larangan nikah karena persusuan. Dalam kitab ini terdapat 13 bab dan 50 hadis.

18) Kitab *Ath-Thalaq* membahas hukum-hukum perceraian dalam Islam. Dalam kitab ini terdapat 30 bab dan 80 hadis.

19) Kitab *Al-Li'an* membahas tentang sumpah saling melaknat antara suami dan istri dalam kasus suami menuduh istrinya berzina tetapi tidak memiliki empat saksi, dan istri membantah tuduhan tersebut. Dalam kitab ini terdapat 4 bab dan 15 hadis.

20) Kitab *Al-Itq* membahas hukum-hukum dan adab terkait pembebasan budak (*manumisi*) dalam Islam, termasuk anjuran, tata cara, keutamaan, dan dampak sosial pembebasan budak. Dalam kitab ini terdapat 7 bab dan 30 hadis.

- 21) Kitab *Al-Buyu'* membahas hukum-hukum syariat terkait transaksi jual beli dan perdagangan dalam Islam, termasuk prinsip keadilan, larangan riba, akad-akad, penipuan, dan etika berdagang. Dalam kitab ini terdapat 80 bab dan 350 hadis.
- 22) Kitab *Al-Musaqah* membahas hukum-hukum dan etika seputar penyiraman tanaman, perawatan kebun, dan akad terkait pertanian dalam Islam. Termasuk juga tanggung jawab dan hak terkait penyiraman dan pemeliharaan tanaman milik orang lain. Dalam kitab ini terdapat 12 bab dan 50 hadis.
- 23) Kitab *Al-Fara'id* membahas hukum-hukum terkait warisan dalam Islam, termasuk pembagian harta warisan sesuai dengan syariat, hak-hak ahli waris, dan tata cara pembagian harta pusaka. Dalam kitab ini terdapat 25 bab dan 100 hadis.
- 24) Kitab *Al-Hibah* membahas hukum dan tata cara pemberian hadiah (hibah) dalam Islam, termasuk syarat sah hibah, pelaksanaan, hak penerima, dan larangan yang berkaitan dengan hibah. Dalam kitab ini terdapat 7 bab dan 40 hadis.
- 25) Kitab *Al-Wasiah* membahas hukum, tata cara, dan syarat-syarat wasiat (penyebaran harta sebelum meninggal) dalam Islam, termasuk batasan, hak penerima wasiat, dan larangan yang berkaitan dengan wasiat. Dalam kitab ini terdapat 12 bab dan 60 hadis.
- 26) Kitab *An-Nazr* membahas hukum dan tata cara pelaksanaan nazar (janji atau ikrar khusus yang diucapkan seseorang kepada Allah

untuk melakukan suatu amal atau meninggalkan sesuatu jika keinginannya terkabul). Dalam kitab ini terdapat 7 bab dan 25 hadis.

27) Kitab *Al-Aiman* membahas hukum-hukum terkait sumpah (*al-ya'mān*) dan nazar (janji suci kepada Allah), termasuk tata cara mengucapkan sumpah, jenis sumpah, konsekuensi pelanggaran sumpah, serta pelaksanaan nazar. Dalam kitab ini terdapat 15 bab dan 90 hadis.

28) Kitab *Al-qasamah* ini membahas hukum dan tata cara *al-qasamah*, yaitu sumpah bersama yang digunakan untuk menyelesaikan perselisihan hukum, terutama dalam kasus pembunuhan tanpa saksi (*qisas*) atau kasus yang memerlukan sumpah bersama sebagai alat pembuktian. Dalam kitab ini terdapat 6 bab dan 30 hadis.

29) Kitab *Al-Hudud* membahas hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan *hudud*, yaitu hukuman-hukuman yang ditetapkan oleh syariat untuk pelanggaran tertentu seperti pencurian, zina, qazaf (tuduhan zina tanpa bukti), minuman keras, dan lain-lain. Dalam kitab ini terdapat 25 bab dan 150 hadis.

30) Kitab *Al-Aqdiyat* membahas hukum dan tata cara pelaksanaan perkara pengadilan, termasuk prinsip-prinsip peradilan Islam, saksi, sumpah, dan prosedur hukum dalam mengadili perkara. Dalam kitab ini terdapat 15 bab dan 80 hadis.

31) Kitab *Al-Luqatah* membahas hukum dan tata cara menangani barang yang ditemukan (*luqatah*), termasuk kewajiban pencarian pemilik,

hak atas barang temuan, dan etika dalam menyerahkan barang tersebut. Dalam kitab ini terdapat 7 bab dan 40 hadis.

32) Kitab *Al-Jihad* membahas segala aspek yang berkaitan dengan perang di jalan Allah (*jihad*), termasuk hukum, keutamaan, aturan perang, perlindungan terhadap non-kombatan, dan etika dalam perang. Dalam kitab ini terdapat 20 bab dan 120 hadis.

33) Kitab *Al-Imarah* membahas hukum, adab, dan prinsip-prinsip dalam kepemimpinan dan pemerintahan dalam Islam, termasuk kewajiban pemimpin, hak rakyat, serta tata cara memilih dan mengawasi pemimpin. Dalam kitab ini terdapat 12 bab dan 70 hadis.

34) Kitab *Asha'id wa al dzhabaih* ini membahas hukum-hukum terkait saksi dalam berbagai perkara dan syariat penyembelihan hewan, termasuk tata cara, syarat hewan yang disembelih, serta adab dan keutamaan penyembelihan. Dalam kitab ini terdapat 15 bab dan 90 hadis.

35) Kitab *Al-Adha* membahas tentang hukum, syarat, tata cara, serta keutamaan pelaksanaan ibadah qurban (penyembelihan hewan kurban) pada hari-hari tertentu, khususnya saat Idul Adha. Dalam kitab ini terdapat 8 bab dan 40 hadis.

36) Kitab *Al-Asyribah* ini membahas hukum, larangan, dan bahaya minuman keras (alkohol, khamr) dalam Islam, termasuk sanksi bagi peminum dan penjualnya serta dampak sosial dan spiritual dari

konsumsi minuman keras. Dalam kitab ini terdapat 7 bab dan 50 hadis.

- 37) Kitab *Al-Libas* ini membahas hukum, adab, dan sunnah terkait pakaian dan perhiasan, termasuk aturan berpakaian yang sesuai syariat, larangan, serta keutamaan dalam memilih dan memakai pakaian. Dalam kitab ini terdapat 15 bab dan 100 hadis.
- 38) Kitab *Al-Adab* membahas tentang etika, akhlak mulia, dan tata krama yang diajarkan dalam Islam, meliputi adab terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, keluarga, tetangga, dan lingkungan sekitar. Dalam kitab ini terdapat 25 bab dan 250 hadis.
- 39) Kitab *As-Salam* ini membahas berbagai aspek terkait salam, ucapan damai, dan keselamatan dalam interaksi sosial umat Islam, termasuk adab memberi salam, menjawab salam, dan keutamaan salam dalam Islam. Dalam kitab ini terdapat 12 bab dan 70 hadis.
- 40) Kitab *Al-Fadhail* ini mengumpulkan hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan, kelebihan, dan fadilah dari berbagai amalan, ibadah, waktu, tempat, dan perbuatan baik dalam Islam. Dalam kitab ini terdapat 20 bab dan 150 hadis.
- 41) Kitab *Asy-Syi'ir* membahas posisi puisi (syi'ir) dalam Islam, termasuk hukum membacanya, jenis-jenis syi'ir yang dianjurkan atau dilarang, serta bagaimana Nabi Muhammad SAW dan para sahabat menyikapinya. Dalam kitab ini terdapat 3 bab dan 15 hadis.

- 42) Kitab *Ar-Ru'ya* membahas tentang mimpi dalam perspektif Islam, termasuk jenis-jenis mimpi, tafsir mimpi, serta adab menyikapi mimpi berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab ini terdapat 5 bab dan 30 hadis.
- 43) Kitab *Al-Fada'il* memuat hadis-hadis tentang keutamaan pribadi, tempat, waktu, dan perbuatan, termasuk keutamaan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan amal-amal tertentu. Dalam kitab ini terdapat 80 bab dan 300 hadis.
- 44) Kitab *Fadail as-Sahabah* ini memuat hadis-hadis tentang keutamaan, kemuliaan, dan keistimewaan para sahabat Nabi Muhammad SAW, baik secara umum maupun individu-individu tertentu di antara mereka. Dalam kitab ini terdapat 117 bab dan 540 hadis.
- 45) Kitab *Al-bir wa al-shilah* ini mencakup hadis-hadis tentang kebajikan (*al-birr*), pentingnya menyambung tali silaturahmi (*ash-shilah*), serta akhlak mulia (*al-adab*) yang harus dimiliki oleh setiap Muslim dalam hubungan sosial, keluarga, dan kehidupan sehari-hari. Dalam kitab ini terdapat 30 bab dan 180 hadis.
- 46) Kitab *Al-qadar* ini membahas tentang keimanan terhadap takdir (*qadar*), yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi, baik dan buruk, telah ditetapkan oleh Allah SWT, termasuk penjelasan tentang kehendak, ilmu, dan penciptaan Allah atas amal manusia. Dalam kitab ini terdapat 15 bab dan 70 hadis.

- 47) Kitab *Al-'Ilm* membahas keutamaan ilmu, cara memperolehnya, adab dalam menuntut dan mengajarkannya, serta peringatan terhadap menyembunyikan ilmu. Hadis-hadis di dalamnya menekankan bahwa ilmu adalah fondasi agama. Dalam kitab ini terdapat 12 bab dan 40 hadis.
- 48) Kitab *Adz-Dzikir wa Du'a* ini menghimpun hadis-hadis tentang doa dan dzikir, termasuk bentuk-bentuk doa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai keadaan, waktu-waktu mustajab, serta keutamaan berdzikir dan berdoa. Dalam kitab ini terdapat 25 bab dan 150 hadis.
- 49) Kitab *At-Taubah* ini memuat hadis-hadis tentang taubat, yaitu kembalinya seorang hamba kepada Allah setelah melakukan dosa. Ia mencakup keutamaan taubat, syarat-syaratnya, luasnya rahmat Allah, dan kisah-kisah orang yang bertaubat. Dalam kitab ini terdapat 12 bab dan 60 hadis.
- 50) Kitab *Shifat al-Munafiqun* ini secara khusus menghimpun hadits-hadits tentang ciri-ciri, perilaku, dan bahaya kemunafikan, serta sikap Islam terhadap orang-orang munafik. Dalam kitab ini terdapat 1 bab dan 83 hadis.
- 51) Kitab *Al-Jannah* ini membahas tentang Gambaran segala penghuni surga serta kenikmatan yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang Shaleh. Dalam kitab ini terdapat 43 bab dan 97 hadis.

52) Kitab *Al-Fitan* ini membahas tentang fitnah-fitnah (kekacauan) dan tanda-tanda kiamat. Dalam kitab ini terdapat 55 bab dan 131 hadis.

53) Kitab *Al-Zuhud* ini membahas tentang menjauh dari kecintaan berlebihan pada dunia mempersiapkan diri untuk akhirat. Dalam kitab ini terdapat 65 bab dan 106 hadis.

54) Kitab *At-Tafsir* ini membahas tentang hadis-hadis yang menjelaskan dan menafsirkan ayat Al-Qur'an. Dalam kitab ini terdapat 15 bab dan 60 hadis.

2. Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi

a. Nama dan Nasab Imam Muslim

Kitab *Shahih Muslim* disusun oleh Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi.³¹ Nama lengkap beliau adalah Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Ward. Beliau lahir pada tahun 204 H/ 819 M, berasal dari kota Naisabur, wilayah Khurasan, yang kini berada di wilayah Uzbekistan/Tajikistan. Dan wafat pada tahun 261 H/ 875 M di Naisabur. Imam Muslim adalah seorang muhaddis (ahli hadis) yang sangat terkenal dan dihormati dalam tradisi keilmuan Islam. Kitab *Shahih Muslim* termasuk dalam koleksi hadits yang paling shahih dan menjadi rujukan utama setelah *Sahih al-Bukhari*.

³¹ Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār al-Fikr), hlm. 63–65.

b. Riwayat Pendidikan Imam Muslim

Imam Muslim lahir di kota Naisabur, sebuah pusat keilmuan penting pada abad ke-9 M.³² Sejak kecil, beliau sudah menunjukkan ketertarikan dan kecerdasan luar biasa dalam bidang ilmu agama, khususnya ilmu hadis. Pendidikan awal beliau mulai belajar agama dari orang-orang terdekat dan guru-guru lokal di Naisabur. Pendidikan awal ini membentuk dasar keilmuan beliau, terutama dalam memahami bahasa Arab, ilmu nahwu, dan dasar-dasar hadis.

Imam Muslim menuntut ilmu dari berbagai ulama terkemuka di zamannya. Ia belajar secara langsung kepada sejumlah guru hadis yang sangat terpercaya, seperti: Imam Ishaq bin Rahwayh, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Bukhari, dan banyak lainnya dari berbagai wilayah.

Untuk memperdalam ilmunya, Imam Muslim melakukan perjalanan ke berbagai pusat ilmu di dunia Islam, termasuk ke Baghdad, Mekah, Madinah, Basrah, dan wilayah lain di Khurasan dan Irak.³³ Selama perjalanan ini, beliau mengumpulkan hadis secara langsung dari para perawi dan guru, memperkuat sanad (rantai periwayatan) yang menjadi dasar kitabnya.

Imam Muslim dikenal sangat teliti dan selektif dalam menerima hadits. Beliau mempelajari hadits dengan sangat hati-hati dan selalu

³² Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, 2nd ed. (Oxford: Oneworld Publications, 2017), hlm. 55–57.

³³ Muhammad Mustafa Al-Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), hlm. 88–90.

memastikan keautentikannya. Selain belajar, beliau juga mengajar hadis dan melatih murid-muridnya untuk mengikuti metode ilmiahnya.³⁴

c. Pemikiran Imam Muslim

Imam Muslim bin al-Hajjaj dikenal sebagai salah satu ulama hadits terbesar dalam sejarah Islam.³⁵ Pemikirannya sangat terkait dengan metodologi pengumpulan dan penyusunan hadits yang ketat, sehingga menghasilkan karya monumental *Sahih Muslim*, yang menjadi rujukan utama dalam bidang hadits setelah *Sahih al-Bukhari*. Berikut adalah beberapa aspek penting dari pemikiran beliau:

1) Ketelitian dalam Metode Ilmiah Hadis

Imam Muslim menekankan pentingnya validitas sanad (rantai periwayatan) dalam menentukan keaslian hadits. Beliau sangat selektif terhadap periwayat dan hanya menerima hadits dari perawi yang terpercaya dan berintegritas tinggi. Ini menunjukkan bahwa beliau memiliki pemikiran ilmiah yang ketat tentang sumber ilmu.

2) Pengutamaan Otentisitas dan Kualitas Hadis

Dalam menyusun kitabnya, Imam Muslim tidak hanya mengumpulkan hadits sebanyak mungkin, tapi memilih yang benar-benar sahih (otentik). Pendekatannya ini memperlihatkan

³⁴ Harald Motzki, "The Biography of Muhammad: The Issue of the Sources," in *The Biography of Muhammad: The Issue of the Sources*, ed. Harald Motzki (Leiden: Brill, 2000), hlm. 132–133.

³⁵ Muhammad Mustafa Al-Azami, *Studies in Hadith Methodology*, hlm. 45–48.

pemikirannya yang mengutamakan kualitas daripada kuantitas dalam ilmu agama.

3) Objektivitas dan Netralitas

Imam Muslim berusaha menjaga objektivitas dan tidak memihak pada golongan atau mazhab tertentu dalam memilih hadits. Hal ini menjadikan karya beliau sebagai sumber yang diterima secara luas oleh berbagai kalangan umat Islam.

4) Pentingnya Ilmu Hadits sebagai Dasar Syariat

Melalui karya dan metode beliau, Imam Muslim menegaskan bahwa ilmu hadits adalah pondasi penting dalam memahami ajaran Islam, karena hadits merupakan penjelas dan pelengkap Al-Qur'an.

5) Metode Klasifikasi dan Penyusunan Kitab

Imam Muslim juga memperkenalkan sistematika penyusunan hadits dalam kitabnya secara tematik, memudahkan pembaca dalam menemukan hadits terkait hukum, ibadah, dan akhlak.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:³⁶

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya asli yang menjadi objek kajian utama, yaitu kitab *Shahih Muslim* karya Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi. Kitab ini merupakan salah satu dari dua kitab hadits paling otoritatif dalam Islam, dan secara luas diakui sebagai sumber utama dalam menetapkan keabsahan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.

Dalam penelitian ini, *Shahih Muslim* dijadikan sebagai rujukan langsung untuk mengkaji isi hadits, struktur penyusunan, serta metode periwayatan yang digunakan oleh Imam Muslim. Selain itu, bagian pendahuluan (Muqaddimah) dalam *Shahih Muslim* juga menjadi fokus penting karena di dalamnya dijelaskan prinsip-prinsip metodologis Imam Muslim dalam menyeleksi dan menyusun hadits. Muqaddimah tersebut mengandung pemikiran-pemikiran dasar beliau mengenai kriteria keadilan dan kedhabitan perawi, konsep muttashil (bersambungannya sanad), dan bentuk-bentuk 'illah (cacat) dalam hadits.

Data dari *Shahih Muslim* digunakan sebagai dasar dalam menganalisis bagaimana Imam Muslim memahami, menyusun, dan menyaring hadits-hadits yang dianggap sahih, sehingga relevan dalam

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 78–79.

mengungkap pemikiran dan metodologi beliau secara langsung dari karya autentiknya.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui pengumpulan berbagai literatur yang relevan, meliputi buku-buku referensi, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta karya tulis lainnya yang membahas tentang ilmu hadis secara umum, hadis-hadis yang berkaitan dengan larangan pernikahan karena hubungan sepersusuan, serta pendekatan saintifik dalam memahami hadis.³⁷ Literatur-literatur ini digunakan untuk memperkuat landasan teori, memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai konteks historis dan normatif hadis, serta menyajikan perspektif kontemporer dalam menafsirkan hadis secara tematik dan saintifik. Dengan adanya data sekunder ini, peneliti dapat mengkaji hadis yang menjadi objek penelitian secara lebih komprehensif, baik dari segi keotentikan, makna, maupun relevansi ilmiahnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, peneliti menggunakan metode *library research* atau studi pustaka. Metode ini dilakukan dengan cara menelusuri dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, khususnya dalam kajian keislaman yang berbasis teks, seperti hadis.

³⁷ Ali Mustafa Yaqub, *Metode Ilmu Hadis* (Jakarta: Kencana, 2015), 120–125; Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 90–95.

Sumber-sumber yang dikaji dalam penelitian ini meliputi karya-karya ilmiah yang relevan dengan pokok pembahasan, di antaranya buku-buku referensi, jurnal ilmiah, artikel akademik, ensiklopedia, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema skripsi. Semua sumber tersebut digunakan untuk membangun landasan teori, memperluas konteks kajian, serta memperkuat argumen peneliti dalam menganalisis hadis-hadis yang dibahas.

Dengan metode studi pustaka ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi dari berbagai literatur, tetapi juga melakukan telaah kritis terhadap isi dan relevansi masing-masing sumber. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki bobot ilmiah, validitas, dan kontribusi nyata terhadap pembahasan pokok skripsi. Studi pustaka menjadi instrumen utama dalam menggali pemikiran para ulama dan cendekiawan yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang dikaji.³⁸

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan dan menganalisis isi hadis yang menjadi objek kajian secara mendalam dan sistematis. Pendekatan deskriptif dilakukan untuk menjelaskan secara rinci teks hadis, baik dari segi redaksi maupun makna yang terkandung. Sedangkan pendekatan analitis bertujuan

³⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 75–77.

untuk mengkaji konteks dan implikasi hadis tersebut, sehingga dapat dipahami secara komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis sanad dan matan hadis untuk memahami struktur dan isi hadis secara kritis. Analisis sanad diarahkan pada pemahaman bagaimana rantai periwayatan mempengaruhi keutuhan dan kesinambungan hadis tersebut, sedangkan analisis matan berfokus pada isi teks hadis dengan menilai kebahasaan, kesesuaian isi dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis lainnya, serta konsistensi dengan kaidah ilmiah yang berlaku. Dengan demikian, hadis yang dikaji tidak hanya dilihat dari aspek tekstual, tetapi juga dari segi koherensi dan relevansinya dengan prinsip-prinsip keilmuan.

Selanjutnya, peneliti mengaitkan hasil analisis hadis dengan pendekatan saintifik, yaitu mengkaji literatur ilmiah yang membahas aspek biologis, medis, dan kesehatan terkait dengan fenomena sepersusuan.³⁹ Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan pemahaman tradisional tentang larangan pernikahan sepersusuan dengan pengetahuan modern, sehingga dapat memperkuat argumen bahwa hadis tersebut memiliki dasar ilmiah dan relevansi praktis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan teknik analisis data ini, penelitian berusaha menghasilkan sintesis antara pemahaman keagamaan dan ilmu pengetahuan kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan tentang hadis, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam memandang kaitan antara norma-norma agama dan fakta ilmiah. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat

³⁹ Ali Mustafa Yaqub, *Metode Ilmu Hadis* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 135–138.

memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu hadis dan aplikasinya dalam kehidupan modern.

